

KAJIAN PERSPEKTIF GENDER PADA POLA ASUH ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN ANAK DI DESA BATU MERAH KOTA AMBON

Janaba Rengiwur, Hendra
Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiah IAIN Ambon
Email: janaba@lp2m-iainambon.com

ABSTRAK

Anak merupakan anugerah terbesar yang patut disyukuri maka sudah selayaknya diberikan pola asuh yang baik oleh orang tua, namun masih saja ditemukan orang tua yang memperlakukan anak secara berbeda-beda. hal ini akan berdampak buruk bagi anak di masa emas perkembangannya yakni pada usia 4 hingga 6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Memperoleh gambaran tentang bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon sudah perspektif gender 2. Mendapatkan gambaran tentang perkembangan anak di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian observasi, arjinya peneliti mengamati dan menganalisis pemaparan yang disampaikan oleh subyek secara objektif. Penelitian ini bertempat di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon dan berlangsung sejak Juni - September 2015. Penentuan Subyek diperoleh dengan metode sampel kelompok (cluster sampling) dan dipilih menggunakan rumus Slovin. Terpilih orang tua sebanyak 16 pasang dan anak usia 4-6 tahun sebanyak 17 anak. Data penelitian diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh yang dilakukan orang tua di RT 001 dan RT 002 RW 08 desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota belum perspektif gender; Perkembangan anak di RT 001 dan RT 002 RW 08 desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon terdapat 3 anak yang perkembangannya

Kata Kunci: Gender, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak.

Pendahuluan

Keberadaan perguruan tinggi merupakan salah satu pertanda peradaban suatu

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon

ABSTRACT

The family becomes the external environment and the first known residence by a child from birth. The child is a gift to be grateful it as a form of love and responsibility in carrying out the mandate of Allah, it should be given a good upbringing by parents, but still found parents who treat children differently, it would be bad for children in golden age period of development, at age 4 to 6 years. This study aimed to 1. Obtain an overview of the form of parenting was done by parents in RT 001 and 002 RW 08 Batu Merah village, Ambon City has a gender perspective 2. Obtain an overview of child development at 001 and 002 RT 001 and 002 RW 08 Batu Merah village, Ambon 3. This study used a qualitative approach to the type of observational research method, it means that researchers observe and analyze the explanation which presented by the subject objectively. This study took place, in RT 001 and 002 RW 08 Batu Merah village, Ambon and started from June to September 2015. The determination of subjects obtained by the method of sample group (cluster sampling) and selected using Slovin pattern. Chosen as many as 16 pairs of parents and children aged 4-6 years as many as 17 children. Data were obtained through questionnaires, interviews, and observations. Technique data analysis was done descriptively. The results showed that parenting of the parents at RT 001 and 002 RW 08 Batu Merah Village, Siimau District, Ambon has not been a gender perspective yet; Development of children in the RT 001 and RT 002 RW 08 Batu Merah village, Siimau district, Ambon, there are 3 children whose development are at dubious category and 3 children development experience divergence; Keywords: Gender, parenting of the parents, child development.

masyarakat. Masyarakat yang berperadaban cenderung mengembangkan berbagai institusi yang mampu menggali, mengembangkan, mengalihkan, dan menerapkan pengetahuan

yang diperlukan untuk memajukan masyarakat tersebut. Dalam hal ini, perguruan tinggi adalah institusi yang mempunyai kedudukan terpenting. Dengan demikian perguruan tinggi, pengembangan pengetahuan, pembangunan masyarakat merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.¹

Pengembangan perguruan tinggi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek relevansi antara program pengembangan dan tuntutan perubahan masyarakat, hubungan timbal balik antara kedua aspek tersebut mengisyaratkan dinamika perubahan yang semakin kompleks. Sebagai agen perubahan, perguruan tinggi dituntut untuk memainkan fungsi kontrol terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang, sementara masyarakat memberikan umpan balik bagi pengembangan perguruan tinggi.² Memasuki perkembangan zaman yang semakin canggih dan semakin kompleks sehingga daya saing antar lulusan perguruan tinggi yang semakin luar biasa maka terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat langsung dari era globalisasi, sehingga terjadi proses transformasi secara fundamental dalam semua dimensi kehidupan. Hal tersebut melahirkan berbagai tantangan yang sangat serius berupa kompetisi global, dan agar mampu

menghadapinya maka perlu sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dan berkualitas.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang sementara transformasi pengembangan lembaga menuju Universitas Islam Negeri. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa strategi untuk tetap mempertahankan eksistensinya dengan melihat sumber daya yang ada baik dari segi sarana prasarana maupun manusianya. Dalam pengembangan lembaga khususnya di IAIN pada proses transformasi menuju UIN harus melihat konteks perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat, baik pada tingkat konsep dan paradigma Perguruan tinggi. Selain itu, pengembangan IAIN harus mempertimbangkan perubahan dan transisi sosial, ekonomi dan politik nasional dan global. Tulisan ini mencoba mengkaji perubahan-perubahan yang dapat ditempuh IAIN dalam perspektif paradigma baru Perguruan Tinggi yang telah dirumuskan baik pada tingkat pendidikan nasional maupun internasional. Tulisan ini juga berusaha menawarkan sejumlah peluang dan alternatif yang dapat ditempuh IAIN bukan hanya untuk survive, tetapi untuk mengembangkan dirinya menjadi Perguruan Tinggi yang dapat memberikan competitive advantage kepada mahasiswanya.

Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Sonhadji, A. 2012. Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru. (Malang: UM Press.) Hal. 116

2Super User. Pengembangan Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam. online di <http://fai.uniga.ac.id/index.php/ioomla-pages-iii/category-list/46-artikel-2>. di akses pada tanggal 4 Mei 2015

1. Apakah bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon sudah perspektif gender?
2. Bagaimana perkembangan anak di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon?

Apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala pola asuh bagi perkembangan anak yang dilakukan orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain 1. Memperoleh gambaran tentang bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon sudah perspektif gender 2. Mendapatkan gambaran tentang perkembangan anak di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon 3. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala pola asuh yang dilakukan bagi perkembangan anak oleh orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon.

Manfaat Teoritis secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi orang tua dan instansi terkait tentang pemahaman perspektif gender pola asuh orang tua bagi perkembangan anak di kota ambon pada umumnya dan khususnya di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon.

Manfaat Praktis 1. Bagi orang tua dapat di jadikan bahan refleksi diri sejauh mana pola

asuh pada tumbuh kembang anak yang diterapkan di rumah. 2. Bagi instansi terkait dapat dijadikan tolak ukur guna rancangan program serta pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait perspektif gender pada pola asuh orang tua bagi tumbuh kembang anak di kota ambon Umumnya dan khususnya di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah 3. Bagi peneliti sebagai bentuk implementasi ilmu dalam bidang penelitian guna mengkaji permasalahan sosial pendidikan dimasyarakat sekaligus memberikan solusi guna penyelesaian masalah.

KAJIAN TEORI

Konsep Gender

Kata gender berasal dari bahasa inggris berarti jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Dalam Webster's New Word Dictionary sebagaimana dikutip Esha, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku, Pada prinsipnya, konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara laki-laki dengan perempuan, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Jadi gender bukan bicara perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan melainkan peranan yang dimainkan oleh laki-laki dan

Ghufron Maba.tt, Kamus Leigkap Inggris Indonesia, (Surabaya: Terbit Terang) him. 121
4 Mudjia Rahardjo, Relung-Relung Bahasa, (Yogyakarta: Adilya Media.2002) him. 137

perempuan dalam hidup bermasyarakat.

Berkaitan dengan penjelasan ini, adalah menarik apa yang dijelaskan oleh Sumbulah, bahwa istilah gender mempunyai beberapa variasi makna, yaitu gender sebagai istilah asing, gender sebagai fenomena sosial budaya, gender sebagai suatu kesadaran sosial, gender sebagai persoalan sosial, dan gender sebagai sudut pandang.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural berupa peranan yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan perspektif gender adalah sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya. Gender dijadikan perspektif dengan asumsi bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan peran menurut jenis kelamin.

Pola Asuh

Pola berarti gambaran yang dipakai untuk memberi contoh. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik anak kecil atau memimpin, membantu, melatih supaya dapat

berdiri sendiri. Hetherington dan Parks menjelaskan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ayah dan ibu. Sedangkan orang tua karir adalah orang tua yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah selain mengurus kewajiban rumah tangganya, sedangkan orang tua non karir adalah orang tua yang memiliki pekerjaan tidak tetap di luar rumah atau hanya mengurus pekerjaan rumah tangganya.

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Menurut Baldwin pola asuh merupakan sebagai didikan dimana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada

3 Umi Sumbulah, Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab (jurnal studi Islam, sains dan teknologi STAIN Malang, Vol.3 No.2 : 126

6 Hetherington dan Parks, Dikutip oleh D.Dianasari", Hubungan antara Kedemokrasian Pola Asuh Orang Tua dengan Kompetensi Sosial pada Remaja, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2000), hal.42

7 Gunarsa Singgih. D, 1990, Psikologi Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia, hal 5

pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola interaksi orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan berupa sikap yang dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua mendidik, membimbing, menerapkan aturan dan disiplin, membeikan hadiah dan penghargaan, hukuman, serta cara menunjukkan kekuasaannya, perhatian, dan tanggapan atas keinginan anak serta cara berhubungan dan berkomunikasi dengan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Aspek-aspek yang menjadi Indikator dalam pola asuh orang tua perspektif gender meliputi Nilai anak Yaitu terkait dengan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya baik dari sisi psikologi, ekonomi, dan sosial; Pembagian tugas pengasuhan Yaitu meliputi bagaimana cara ayah dan ibu dalam membagi dan bekerjasama dalam mengasuh anak; Perlakuan teknis pengasuhan Yaitu berkaitan dengan cara orang tua dalam membagi tugas-tugas rumah tangga kepada anak-anaknya; Harapan tentang masa depan Yaitu terkait dengan bagaimana orang tua memberi kesempatan dan memberi dukungan perkembangan potensi anak-anaknya; Pengambilan keputusan. Yaitu pembagian wewenang antara ayah dan ibu dan proses

pengambilan keputusan. Diana Baumind mendefinisikan Pola asuh orang tua terkait pengambilan keputusan menjadi tiga tipe, yaitu pola asuh otoriter mempunyai karakteristik dimana orang tua yang membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya, demokratis mempunyai karakteristik dimana pengawasan orangtua yang ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan dalam pengambilan keputusan dan Permisif terbagi atas Permisif indulgent yakni kurangnya kemampuan pengendalian diri anak karena orang tua cenderung membiarkan anaknya berperilaku sesuai keinginannya agar dituruti, anak dibiarkan bebas dan bersikap semauya sendiri. Permisif indifferent mempunyai ciri orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak cenderung tidak percaya diri dan memiliki pengendalian diri yang buruk.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Edward¹⁰, yakni: Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, Lingkungan, budaya, Stress ibu dalam menjalankan pola asuh, hubungan suami istri yang kurang harmonis, Aktivitas ibu

Abu Ahmadi, 1999, Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, hal.260

Neneng Anggriany&Yulianti Dwi Astuti, Psikologika, Nomor 16 tahun VIII Juli 2003

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon

Edwards dalam Herlina, 2013, Thesis: Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Keluarga Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

sangat mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga terutama anak, faktor usia karena terlalu muda ataupun tua, menyebabkan tidak dapat menjalankan peran secara optimal.

Pola asuh keluarga lebih banyak dipegang oleh ibu dirumah, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu; Tingkat Pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, seperti: terlibat aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam keperawatan anak; Lingkungan, banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Anak juga seringkali mengamati perilaku orang lain, kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya; Budaya, orangtua sering mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak, karena dianggap dianggap berhasil dalam mendidik anak dan diharapkan anak dapat diterima masyarakat dengan baik. Orangtua juga menjadikan pedoman praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri, strategi penyelesaian masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak; Hubungan suami-istri yang kurang harmonis akan

berdampak kepada kemampuan ibu dalam memberikan pola asuh secara bahagia; Aktifitas ibu sangat mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga terutama anak-anaknya.

Perkembangan Anak

Pengertian perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi. Menurut F. J. Monks pengertian perkembangan merujuk kepada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat di ulang kembali. Pendapat lain di sampaikan oleh Reni Akbar Hawadi bahwa perkembangan secara luas merujuk kepada keseluruhan proses dari potensi yang di miliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan.

Teori mengenai perkembangan berkisar kepada persoalan yang berhubungan dengan pengaruh pembawaan dan lingkungan hidup

"Kartika Sari O.V. (2006). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola Pengasuhan dan Kemandirian anak sekolah dasar. Jakarta, Skripsi, Keperawatan UI

bagi perkembangan individu.

Teori Nativisme berasal dari kata *nativis* yang berarti bawaan. Menurut teori ini anak sejak lahir telah membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu. Sifat dan dasar-dasar yang dibawa sejak lahir itu dinamakan sifat-sifat bawaan. Menurut teori ini sifat bawaan mempunyai peranan penting bagi perkembangan individu dan tidak ada pengaruh dengan pendidikan dan faktor lingkungan. Teori ini didukung oleh Schopenhore dan Lombrose.

Teori Empirisme menyatakan bahwa manusia tidak memiliki bawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir hingga dewasa ditentukan oleh faktor dai luar yakni lingkungan hidup dan pendidikan. Pendapat ini didukung oleh John Locke. Ia menyatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun. Akan dijadikan apa kertas itu tergantung kepada yang menulisnya. Pernyataan ini dikenal dengan teori tabularasa.¹³

Teori Rekapitulasi menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan ulangan dari perkembangan jenisnya. Teori ini dikemukakan oleh Stanley Hall berdasar teori Hachel dalam bidang biologi. Pengaruh pandangan Stanley Hall menimbulkan adanya pandangan bahwa fungsi psikis timbul secara berturut-turut dalam waktu-waktu yang tertentu pula. Misalnya pada masa anak kecil adalah

2 Mustakim dan Abdul Wahab, (2010), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta: h. 33

1 3 Ibid. 33

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon

masa timbulnya pengamatan indera, yang kemudian disusul oleh ingatan, fantasi dan akhirnya muncul masa intelektual.¹⁴

Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh Stren menyatakan bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat/pembawaan dan lingkungan atau oleh dasar dan ajar. Manusia lahir dengan membawa unsur tertentu dan akan berkembang karena pengaruh lingkungan. Usaha yang dilakukan agar unsur yang baik dapat berkembang hingga batas maksimum dan unsur yang jelek dapat ditekan hingga tidak dapat berkembang.¹⁵

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya mengalami berbagai tahapan perkembangan dan setiap tahap mempunyai ciri tertentu. Santrok dan Yuss'en mengelompokkan tahap perkembangan anak berdasarkan waktu-waktu yang dilalui ke dalam lima tahap yakni tahap pranatal (saat dalam kandungan), tahap bayi, tahap kanak-kanak awal, tahap anak akhir dan tahap anak remaja.¹

Tahap-tahap perkembangan afektif manusia merupakan perpaduan dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Perkembangan afektif suatu tahap dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap tahap berikutnya.

Perkembangan kognitif menurut teori Piaget terbagi dalam 4 tahap perkembangan.¹⁷

14 Op.cit. h. 35

15 Op.cit. h. 36

16 Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2007), Perkembangan Peserta Cet. 15, Jakarta Universitas Terbuka, h. 1.9

"Ibid. h. 1.15

Tahap sensori motor (0-2 tahun). Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diteima secara langsung melalui indra. Tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan analisis rasional. Tahap konkret (7-11 tahun). Kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Tahap formal operasional (11-15 tahun). Tahap ini ditandai dengan pola berpikir orang dewasa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menekuni tugasnya untuk mengasuh, membimbing dan mendidik, anaknya, orang tua sebaliknya memahami teori piaget dan tahap-tahap perkembangan anak. Dengan demikian orang tua memiliki landasan untuk mengembangkan harapan-harapan realistik mengenai perilaku anaknya.

Pola perkembangan secara normal antara anak yang satu dengan yang lainnya pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Untuk dapat berkembang dengan baik maka dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar anak. Anak bukanlah makhluk yang dapat berkembang terlepas dari pengaruh lingkungan. Langeveld pernah menyatakan bahwa manusia adalah *animal educandum* artinya manusia itu binatang yang dapat dididik. Oleh karena itu

anak bukan saja dapat dididik tetapi harus dididik, diasah dan dibina karena kodratnya membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Faktor lingkungan yang dapat berpengaruh dikelompokkan menjadi tiga yaitu pranatal, kelahiran, dan pascanatal.

Tes Perkembangan

Tes perkembangan anak adalah suatu tes atau prosedur pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar anak. Ada berbagai macam jenis tes perkembangan diantaranya tes IQ (Intelegensi Questions), Tes Prestasi, Tes Psikomotorik, Tes Proyeksi, Tes Perilaku Adaptif, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan dan lain sebagainya.

Menurut Frankenburg yang di kutip oleh Soetjningsih terdapat empat aspek perkembangan anak meliputi kepribadian/tingkah laku sosial, Motorik halus, Motorik Kasar, dan bahasa. Aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan modifikasi dari tes perkembangan yang ditemukan oleh Frankenburg, yang dikenal dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yaitu salah satu test yang sering digunakan untuk menilai perkembangan anak mulai usia 1 bulan sampai 6 tahun. Perkembangan yang dinilai meliputi perkembangan personal sosial, motorik halus, motorik kasar dan bahasa pada anak.

Tes perkembangan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa Kuesioner Pra Skrining Perkembangan atau di kenal dengan tes KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan untuk

mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-29 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata Kuesioner Pra Skrining Perkembangan secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Penilaian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan ini menilai perkembangan anak dalam empat faktor diantaranya penilaian terhadap personal sosial, motorik kasar, motorik halus, dan bahasa, dengan persyaratan tes ada lembar formulir dan alat bantu atau peraga seperti, manik- manik, kubus warna merah kuning hijau dan biru, permainan anak bola kecil, bola tenis kertas dan pensil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian observasi, artinya peneliti mengamati dan mencatat paparan yang terjadi pada subyek-secara objektif. Lokasi di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon dan berlangsung sekitar 4 bulan terhitung sejak Juni - September 2015. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua karir dan non karir yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Berdomisili di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon. Subyek diperoleh dengan metode sampel kelompok (cluster sampling) dan dipilih menggunakan rumus Slovin dengan

nilai kritis $t_{\alpha/2}$
 $* = t_{\alpha/2}$

Keterangan t_j = besaran sampel, N = besaran populasi e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan data, Angket, Wawancara, yang dilakukan dengan tes KPSP. Observasi dan Dokumentasi digunakan sebagai bukti data penelitian.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis.

Terkait dengan instrumen yang digunakan berupa angket maka hasil interpretasi mengacu kepada tabel interpretasi berikut ini.

Tabel. 1
Interpretasi Interval Skor pada Masing-Masing Kategori

No	Interval	Kategori (+)	Kategori (-)
2	1,00 -	Sangat Setuju	Sangat Setuju
	1,75 -	Tidak Setuju	Sangat Setuju
	1,76 -	Setuju	Setuju
	2,50 -	Setuju	Setuju
	2,51 -	Setuju	Tidak Setuju
	3,25 -	Setuju	Tidak Setuju
	3,26 -	Sangat Setuju	Sangat Tidak Setuju
	4,00	Setuju	Setuju

Sedangkan untuk penilaian perkembangan anak yang diberikan tes pada 10 item mengacu pada pedoman berikut ini.

Tabel. 2

Kategori Tahap Perkembangan pada Anak

No	Interval	Tahap perkembangan
1	<6	Penyimpangam (P)
2	7-8	Meragukan (M)
3	9-10	Normal (N)

Hasil dan Pembahasan

Responden yang dipilih berupa anak dengan rentang usia 4 hingga 6 tahun yang berdomisili di kedua RT tersebut. Sebaran responden seperti tampak pada Tabel 4.1. Berikut.

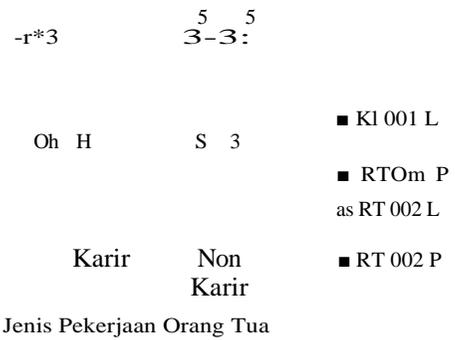
Tabel 4.1

Sebaran Responden di RT 001 dan 002 berdasarkan usia anak

Rentang Usia Anak (tahun)	RT 001	RT 002
4	1	1
4.5		
5		
5.5		
6	2	1
Jumlah		

Sumber: Data Hasil Observasi Tahun 2015 Pekerjaan

Pada penelitian ini, variabel pekerjaan orang tua dibedakan menjadi karir (Pekerjaan tetap) dan non karir (bekerja secara tidak tetap atau separoh waktu). Sebaran jenis pekerjaan orang tua di kedua RT di tunjukkan oleh gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1.

Sebaran Jenis Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan data yang tampak pada gambar 4.1. dapat diuraikan bahwa untuk jenis pekerjaan orang tua di RT 001 sebanyak 5 pasang orang tua atau sebesar 62,5% dan non karir sebanyak 3 pasang orang tua atau sebesar 37,5%. Dengan jumlah total orang tua sebanyak 8 pasang. Adapun di RT 002 terdapat 3 pasang orang tua yang berkarir atau sebesar 37,5% dan sebanyak 5 pasang orang tua yang tidak berkarir atau sebesar-62,5%.

Dengan demikian berdasarkan analisis data tersebut lebih banyak orang tua yang berkarir di RT 001 di bandingkan dengan RT 002, sebaliknya di RT 002 lebih banyak orang tua yang non karir atau tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah.

Pembahasan Terkait Pola Asuh Orang Tua pada perkembangan anak Perspektif Gender

Guna mendapatkan tanggapan orang tua dalam hal ini orang tua karir dan non karir pada RT 001 dan RT 002 terkait bentuk pola asuh yang diterapkan pada anak usia 4 hingga 6 tahun yang perspektif gender dalam penelitian

ini dikelompokkan atas 5 aspek yakni Nilai, Pembagian Tugas, Perlakuan Teknis, Harapan Masa Depan, dan Pengambilan Keputusan.

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.¹⁸ Pada indikator nilai anak secara psikologi tanggapan yang dibeikan orang tua Berdasarkan data di dua lokasi penelitian tersebut dapat diketahui bahwa orang tua karir maupun non karir di RT 001 dan RT 002 memberi rata-rata tanggapan pada kategori setuju untuk pernyataan positif. Pernyataan positif yang dimaksud adalah anak laki-laki dapat menjadi kebanggaan dan menjadi teman bermain bagi orang tua, dan anak perempuan secara psikologis lebih dekat dengan orang tua dan banyak menyita waktu dan biaya.

Menurut pendapat salah satu orang tua karir di RT 001 bahwa "sesuai budaya dan tradisi masyarakat setempat hanya anak laki-laki yang meneruskan nama keluarga sedangkan tidak untuk anak perempuan. Dengan demikian menjadi suatu kebanggaan bagi pasangan orang tua yang dianugrahi anak laki-laki dalam keluarganya". Selain itu juga "anak laki-laki dapat menemani orang tua bermain sepak bola, playstation, dan balapan sepeda bersama dan permainan lainnya yang mungkin tidak bisa dilakukan ketika orang tua hanya memiliki anak perempuan". Pendapat

yang sama disampaikan oleh salah satu pasangan orang tua non karir dari RT 002 menyatakan bahwa "anak pertama mereka berjenis kelamin perempuan. Kehadiran anak pertama begitu membahagiakan, namun kehadiran anak laki-laki selalu mereka harapkan guna melengkapi kebahagiaan keluarga kecilnya". Pendapat ini mengindikasikan bahwa memiliki anak laki-laki menjadi hal utama dibandingkan dengan anak perempuan dalam keluarga ini.

Menanggapi pernyataan positif bahwa anak perempuan secara psikologis lebih dekat dengan orang tua dan banyak menyita waktu dan biaya, dibenarkan oleh pasangan orang tua non karir di RT 002. tersebut. Mereka berpendapat bahwa "mengasuh anak perempuan butuh waktu lebih dan biaya banyak dibandingkan dengan anak laki-laki karena anak perempuan mestinya selalu terlihat bersih dan cantik, serta terampil mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan biaya perawatan yang besar, berbeda dengan mengurus anak laki-laki yang keperluannya lebih sedikit dibanding anak perempuan. Anak perempuan memiliki perasaan yang lemah-lembut sehingga mereka cenderung dekat dengan orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki yang terkesan cuek dan kurang menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada orang tua".

18 Umar Tirtaraharja dan La Sulo, (2005), Pengantar Pendidikan Cet. Kedua Edisi Revisi, Jakarta PT Rineka Cipta. hal. 21
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon

Orang tua karir maupun non karir di RT 001 dan RT 002 rata-rata memberikan tanggapan pada kategori tidak setuju bahkan sangat tidak setuju untuk pernyataan negatif berupa anak laki-laki tidak dapat memperkuat kasih sayang suami istri dan anak perempuan tidak memberikan masalah bagi orang tua. Hal yang melatarbelakangi ketidaksetujuan atas pernyataan tersebut diungkapkan salah satu orang tua karir di RT 002. Menurut orang tua bahwa "anak laki-laki sangat diharapkan kehadirannya dalam keluarga, dengan demikian keberadaannya mampu memperkuat kasih sayang orang tua sebaliknya anak perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga memberikan banyak masalah bagi orang tua".

Berdasarkan hasil analisis tanggapan dan wawancara yang disampaikan menunjukkan bahwa rata-rata orang tua karir dan non karir di RT 001 dan RT 002 secara psikologi orang tua mengaggap nilai anak laki-laki lebih dapat membanggakan dan mempererat hubungan orang tua dibanding anak perempuan, begitu juga anak perempuan memiliki rasa kasih sayang yang besar bagi keluarga tetapi dapat memberikan banyak masalah bagi orang tua karena dianggap lemah dan tidak bisa melindungi dirinya sendiri.

Setiap bayi yang lahir dikaruniakan potensi sosialitas. Demikian kata M. J. Langeveld dalam Umar T.19 Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap anak dikanuniai

benih kemungkinan untuk bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Pada hakikatnya terkandung unsur memberi dan meneima satu sama lain. Pada aspek nilai anak secara sosial rata-rata tanggapan orang tua kair di RT 001 dan RT 002 dan non kair di RT 001 tidak setuju pada pernyataan negatif dan setuju pada pernyataan positif. Orang tua berpendapat demikian selain dilatarbelakangi oleh profesi mereka yang bekerja, serta pendapat yang disampaikan oleh salah satu orang tua bahwa jika anak perempuan bekerja dan tidak cepat menikah tetapi terlebih dahulu menyiapkan di dalam bimbingan keluarga merupakan hal yang baik sebelum tiba saat dan waktu yang tepat untuk menikah dan menjadi tolak ukur keberhasilan orang tua karena memiliki anak perempuan yang didik dengan baik ahlaknya, cantik parasnya, memiliki pekerjaan yang baik sehingga martabat keluarga menjadi baik di mata masyarakat.

Respon sangat setuju disampaikan oleh rata-rata orang tua non karir di RT 002. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat di lingkungan setempat jika memiliki anak perempuan yang telah dewasa agar cepat-cepat dinikahkan, tidak perlu bekerja karena nan tiny a beban hidup anak perempuan tersebut menjadi tanggung jawab laki-laki atau calon suaminya kelak. Sehingga anak laki-laki jangan cepat menikah tetapi terlebih dahulu mempersiapkan masa depannya karena ia yang bertanggungjawab dalam keluarga. Pendapat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Umar

T. bahwa pembentukan atau perubahan nilai dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pembiasaan, internalisasi nilai melalui ganjaran, hukuman, modeling atau keteladanan dan sebagainya."

Orang tua di RT 001 dan ' 002 berpendapat bahwa memiliki anak baik laki-laki maupun perempuan sama nilainya secara ekonomi karena akan memerlukan biaya yang sama dalam mengurusnya dan orang tua berharap anak perempuan dan laki-laki sama-sama dapat membantu orang tua mereka nantinya. Ketidaksetujuan orang tua juga didasarkan pada pendapat bahwa semakin banyak jumlah anak pasti memerlukan biaya yang lebih besar dan semakin sedikit perhatian dan waktu yang dapat diberikan pada masing-masing anak. Menurut pendapat salah satu orang tua non karir di RT 001 bahwa semua anak baik laki-laki maupun perempuan mempunyai nilai yang sama bagi orang tuanya, maka sudah seharusnya diberikan hak dan kewajiban yang sama sehingga tidak perlu dibedakan satu dengan yang lain. Tanggapan tersebut dipertegas dengan contoh yang diutarakan oleh orang tua non karir di RT 002 bahwa memberikan bantuan dalam aspek ekonomi secara biaya kepada orang tua merupakan tanggungjawab anak laki-laki sedangkan anak perempuan tidak wajib tetapi jika dibutuhkan dapat juga membantu. Anak perempuan lebih dituntut dapat membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah

tangga daripada anak laki-laki, karena anak perempuan nantinya mengurus suami dan anak jika telah berkeluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa tanggapan yang diberikan orang tua terkait pola asuh nilai anak pada aspek ekonomi belum sepenuhnya perspektif gender. Becker mengemukakan bahwa anak dipandang sebagai sumberdaya yang sangat berharga dan tahan lama. Secara alami anak memiliki nilai psikis dan nilai matei sehingga orangtua menganggap anak merupakan nilai investasi di masa depan yang efisien. Investasi pada anak diwujudkan dengan pengasuhan yang baik, perawatan, sekolah dan pemenuhan makan anak yang baik. Penilaian orangtua akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya akan mempengaruhi penilaian anak terhadap orangtua.⁹¹

Selain aspek nilai, Pembagian tugas menjadi bagian yang penting dipahami oleh orang tua. Alasan yang diberikan oleh salah satu orang tua bahwa "mengasuh anak sudah menjadi tanggungjawab bersama antara kedua orang tua dan tidak semestinya dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Misal seorang ibu yang melahirkan dan menyusui anak secara kodrati tidak dapat digantikan oleh ayah". Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata orang tua karir di RT 001 dan RT 002 serta non karir di RT 002 telah memiliki pemahaman yang maju dan moderen terkait pembagian tugas orang tua

Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak Edisi 6 Jilid 2*. (MM Tjandrasa: Penerjemah).. Jakarta: Erlangga.

dalam mengasuh anak. Tugas mengasuh anak semestinya dilakukan bersama-sama oleh orang tua tanpa membedakan satu sama lain dan dapat dilakukan secara proposional.

Tanggapan berbeda justru dibeikan oleh orang tua non karir di RT 001 yang setuju terhadap pernyataan positif bahwa jika anak hendak mandi maka ibu yang wajib membantunya, ibu yang harus memasak dan mencuci di rumah, serta bila anak sakit ibu yang harus menjaga dan merawatnya dan pekerjaan ini bukan menjadi tugas ayah. Tanggapan ini mengindikasikan bahwa rata-rata orang tua non karir di RT 001 masih berpandangan secara tradisional sehingga membedakan tugas pengasuhan anak secara ekstrim dimana ibu yang memegang peranan penting dalam hal mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan di rumah dan bukan menjadi tugas seorang ayah, sehingga seorang ayah tidak perlu membantu.

Perlakuan teknis. Alasan yang diberikan orang tua bahwa anak perempuan sebaiknya tinggal dirumah karena dikhawatirkan jika keluar rumah akan berdampak kurang baik bagi keamanannya sehingga merusak nama baik dan martabat keluarga. Anak perempuan yang memiliki tugas utama menyelesaikan pekerjaan di rumah dan bukan menjadi tugas bagi anak laki-laki. Adapun tanggapan yang diberikan oleh orang tua karir di RT 002 bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan positif maupun negatif dikarenakan orang tua dan anak merupakan satu kesatuan berupa anggota

keluarga dan semestinya masing-masing bagian dari anggota keluarga dapat membantu menyelesaikan tugas dan urusan keluarga sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki tanpa dikaitkan dengan jenis kelamin. Dengan demikian anak akan belajar mandiri dan bertanggung jawab serta tidak terus bergantung kepada orang tua dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga.

Harapan Masa Depan. Terdapat tanggapan pada kategori sangat setuju dan tidak setuju. Pendapat sangat setuju disampaikan oleh orang tua non karir di RT 001 dan karir di RT 002. Pendapat ini didasarkan oleh sistem yang dianut masyarakat serta pengalaman yang sering menjadi kasus di masyarakat secara umum. Alasan yang mendasari pendapat ini disampaikan oleh salah satu orang tua bahwa setempat bahwa "anak laki-laki yang nanti meneruskan nilai dan nama keluarga berdasarkan tradisi budaya yang di anut dan jika memiliki anak perempuan maka di masa depan walaupun telah menikah tetapi perhatian dan kasih sayangnya tetap sama kepada orang tuanya berbeda dengan anak laki-laki yang jika telah menikah dan memiliki keluarga kadang lupa dengan orang tuanya". Sebaliknya kelompok yang tidak setuju yaitu orang tua karir di RT 001 dan non karir di RT 002. Pendapat ini didasarkan pada kesadaran orang tua bahwa anak laki-laki maupun perempuan hendaknya diberi kesempatan dan peluang yang sama karena rasa aman, perhatian, kasih sayang, mewariskan nama dan

nilai keluarga dapat dilakukan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Dan ini menjadi tantangan bagi orang tua guna mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang bertanggungjawab bagi keluarganya di masa mendatang. Sehingga kelompok kedua yang tidak setuju telah menerapkan pola asuh yang perspektif gender jauh lebih baik sedangkan kelompok pertama yang setuju dengan pernyataan yang diberikan masih menerapkan pola pengasuhan tradisional bagi anaknya di masa yang akan datang.

Pengambilan keputusan. Pendapat yang mendasari pemahaman orang tua dalam mengambil keputusan secara otoriter disampaikan oleh salah satu orang tua karir di RT 001, bahwa "orang tua merupakan wall dari anak yang bertanggungjawab memutuskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, karena anak dianggap sebagai orang yang belum mampu memutuskan hidupnya sendiri maka semua keputusan bagi anak diatur oleh orang tua". Misalnya orang tua selalu mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak perempu'annya setiap saat sehingga tidak salah bergaul dan terpengaruh lingkungan yang tidak baik, dan anak perempuan harus mengikuti semua perintah dan larangan yang ditetapkan orang tua tanpa kecuali. Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai dampaknya anak akan berkembang sebagai anak yang

otoriter dan keras kepala.

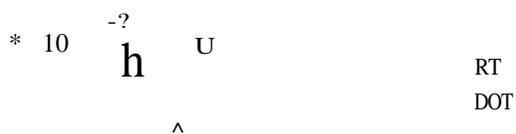
Selain itu untuk pernyataan pola asuh orang tua secara permisif misalnya ketika anak laki-lakinya bertengkar dengan temannya maka orang tua akan membela anaknya, jika anak perempuan suka jajan maka sebagai orang tuanya akan menuruti keinginan anaknya dan orang tua akan selalu membantu anak laki-lakinya bila menemui kesulitan belajar. Pernyataan ini direspon dengan tanggapan tidak setuju oleh rata-rata orang tua pada RT 001 dan RT 002. Pendapat yang sempat diungkapkan oleh salah satu orang tua non karir di RT 002 bahwa "orang tua dapat memberikan bantuan, perhatian dan kasih sayang yang sama dan berimbang kepada semua anak, dan tidak perlu berlebihan atau cenderung hanya kepada salah satu anak sehingga berakibat anak tersebut tidak mandiri, manja, tergantung dengan orang tua, keras kepala dan susah diatur yang berakibat pada suka berbuat semaunya sendiri". Pendapat ini menunjukkan bahwa orang tua dalam mengambil keputusan secara demokratis. Anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan dalam hal pengambilan keputusan secara permisif akan memiliki kesan bahwa segala sesuatu itu mudah, karenanya dia akan sangat terpukul jika dihadapkan pada masalah. Pada kondisi ini jika anak tidak diarahkan dengan baik oleh orang tua maka anak cenderung akan memberontak dan tidak terkontrol.

Berdasarkan hasil analisis dan pendapat

yang diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua berdasarkan indikator pengambilan keputusan yakni ada yang otoriter dan juga demokratis. Pengasuhan anak yang ideal diharapkan dapat mengambil keputusan secara demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat rasional dalam pengambilan keputusan. Orang tua dalam melakukan atau memutuskan suatu putusan selalu tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak mereka, lebih memprioritaskan anak, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak yang bersifat hangat membuat anak merasa nyaman, dan dapat belajar dengan baik.

Dengan demikian berdasarkan data hasil analisis pada kelima indikator tersebut ditemukan bahwa pola asuh orang tua belum perspektif gender.

Data perkembangan anak di lokasi penelitian sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.2 berikut ini.



KATEGORI PERKEMBANGAN ANAK

Gambar 4.2. Analisis Data Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan sebuah proses yang kontinu sejak dari konsepsi sampai dewasa. Berdasarkan data analisis yang

ditunjukkan pada gambar 4.2. dapat dikatakan bahwa di RT 001 dai 8 anak yang menjadi subyek 1 orang perkembangannya meragukan dan 7 anak perkembangannya normal, sedangkan di RT 002 dari 8 anak yang dijadikan subyek 3 anak mengalami penyimpangan, 2 anak berada pada kategori perkembangannya meragukan dan 4 anak berkembang dengan normal.

Perkembangan masing-masing anak membutuhkan waktu yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan ketekunan dan kesabaran orang tua dalam mengasuh anaknya. Misalnya anak laki-laki lebih menyukai musik dan anak perempuan memilih olah raga, maka orang tua dapat menyesuaikan pola asuhnya dengan minat dan bakat anak tersebut.

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa anak yang perkembangannya meragukan dan mengalami penyimpangan teridentifikasi pada indikator perilaku sosial berupa anak tidak terbiasa membersihkan tangan sebelum dan setelah makan, belum dapat mandi dan memakai baju sendiri serta tidak bisa terlepas dari orang tuanya. Untuk indikator motorik halus anak tidak mampu menggambar sesuai contoh yang ditunjukkan dan indikator motorik kasar yakni anak tidak dapat mengendarai sepeda roda tiga.

Ketidakmampuan anak ini disebabkan karena faktor kurangnya sarana yang disiapkan orang tua dan kepedulian serta ketekunan dari orang tua untuk mengontrol perkembangan anaknya, dan ketersediaan waktu, dalam hal ini sarana perlu di siapkan

berupa alat tubs dan sepeda bagi anak untuk bermain. Faktor lain juga berupa tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan orang tua yang masih kurang sehingga sulit memperlakukan anak sesuai kebutuhannya. Hal ini didukung oleh teori empiisme menyatakan bahwa manusia tidak memiliki pembawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir hingga dewasa ditentukan oleh faktor dari luar yakni lingkungan hidup dan pendidikan.

Pada indikator bahasa anak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan berupa orang tua yang tidak membiasakan anak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, dan kondisi masyarakat sekitar yang terbiasa berkomunikasi dengan dialek setempat. Teori konvergensi yang dikemukakan oleh Stren menyatakan bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat/pembawaan dan lingkungan. Manusia lahir dengan membawa *insure* tertentu dan akan berkembang karena pengaruh lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut maka orang tua sebagai faktor utama sangat berperan dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anaknya. Jika dalam pengasuhannya orang tua memperlakukan anak berbeda, dan tidak memberikan pemenuhan sarana yang baik seperti makan yang bergizi, istirahat yang cukup, kasih sayang dan perhatian yang kontinu untuk anaknya maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan anak tersebut. Jika orang tua berharap memiliki anak yang dapat berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangannya maka sudah

semestinya orang tua memberikan pola asuh yang baik pula.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terkait perspektif gender pada pola asuh orang tua bagi perkembangan anak, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa Pola asuh yang dilakukan orang tua di RT 001 dan RT 002 RW 08 desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon indikator berupa nilai anak, pembagian tugas, perlakuan teknis, harapan masa depan dan pengambilan keputusan belum perspektif gender
2. Perkembangan anak di RT 001 dan RT 002 RW 08 desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon ditemukan bahwa terdapat 3 anak yang perkembangannya berada pada kategori meragukan dan 3 anak anak perkembangannya mengalami penyimpangan.

Faktor-faktor menjadi kendala pola asuh bagi perkembangan anak yang dilakukan orang tua di RT 001 dan 002 RW 08 Desa Batu Merah Kota Ambon berupa faktor budaya dan model yang diadopsi secara turun temurun;

Faktor lingkungan berupa komunikasi dan interaksi dalam keluarga; Faktor kurangnya sarana yang disiapkan orang tua dan Faktor kepedulian serta ketekunan dari orang tua untuk mengontrol perkembangan anaknya, Faktor ketersediaan waktu, Serta faktor tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan orang tua yang masih kurang sehingga sulit mengarahkan anak untuk berkembang sesuai usianya.

Saran dan Rekomendasi

1. Kepada pemerintah atau lembaga terkait untuk dapat membeikan pelatihan atau

sosialisasi kepada orang tua secara khusus dan masyarakat secara umum tentang pola asuh orang tua dan perkembangan anak yang perspektif gender, sehingga diharapkan orang tua dapat memiliki keterampilan serta kesadaran untuk mengasuh anaknya dengan baik.

2. Kepada orang tua diharapkan dapat mempelajari, memahami dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya terkait pola asuh dan perkembangan anak yang perspektif gender, serta tidak membedakan anak berdasarkan jenis kelamin tetapi semestinya anak diperlakukan sama. Akan jauh lebih baik jika orang tua selalu mengontrol perkembangan anaknya secara berkala sehingga jika ada masalah terkait perkembangan anak dapat segera di atasi.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, 1999, Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, hal.260
- Anggriany Neneng & Astuti Yulianti Dwi, 2003, Psikologika, Nomor 16 tahun VIII Juli 2003
- Alfiasari. 2008. Pengasuhan: Peran Strategis Orangtua dan Komunitas. Bogor. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Edwards dalam Herlina, 2013, Thesis: Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Keluarga Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok.
- Hurlock, E. B. 1997. Perkembangan Anak Edisi 6 Jilid 2. (MM Tjandrasa: Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Hetherington dan Parks, 2000, Dikutip oleh D.Dianasari", Hubungan antara Kedemokrasian Pola Asuh Orang Tua dengan Kompetensi Sosial pada Remaja, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hal.42
- Maba, tt, Ghufron, Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Surabaya Terbit Terang, him. 121
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2007), Perkembangan Peserta Cet. 15, Jakarta Universitas Terbuka, h. 1.9
- Mustakim dan Abdul Wahab, (2010), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta: h. 33
- Rahardjo Mudjia, 2002, Relung-Relung Bahasa, Yogyakarta Aditya Media, him. 137
- Singgih. D, Gunarsa, 1990, Psikologi Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia, hal 5
- Sumbulah Umi, Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab jurnal studi Islam, sains dan teknologi STAIN Malang, Vol.3 No.2 : 126
- V. Kartika Sari O., 2006,. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola Pengasuhan dan Kemandirian anak sekolah dasar. Jakarta, Skripsi Keperawatan UI
- Tirtaraharja Umar dan La Sulo, 2005, Pengantar Pendidikan Cet. Kedua Edisi Revisi, Jakarta PT Rineka Cipta. Hal. 21